

## DAMPAK EKONOMI DARI MIGRASI: KASUS DI INDONESIA

Sita Dewi, Dwi Listyowati, Bertha Elvy Napitupulu  
sitadewi.27@gmail.com, dwilistyowati6@gmail.com, bertha.napitupulu@yahoo.com  
STIE Jayakarta

### *Abstrak*

*Migrasi adalah perpindahan penduduk dari suatu tempat ke tempat lain dengan tujuan menetap, melampaui batas politik/negara atau batas administrasi dalam suatu negara. Migrasi yang terjadi di Indonesia dapat berupa migrasi internal, migrasi internasional dan juga urbanisasi. Migrasi memberi dampak ekonomi, baik untuk tempat yang ditinggalkan maupun untuk tempat yang dituju.*

*Kata kunci : migrasi, dampak ekonomi*

### *Abstract*

*Migration is people mobilization from one area to another area to stay, beyond politica/national limits or administration limits within a country. Migration in Indonesia could take form as internal migration, international migration and also urbanization. Migration has an economical impact to the destination area, but also to the origin.*

*Keyword : migrations, economical impact*

### 1. PENDAHULUAN

Pertumbuhan penduduk dicerminkan dari keseimbangan antara faktor-faktor yang menambah dan faktor-faktor yang mengurangi jumlah penduduk. Faktor-faktor yang menambah jumlah penduduk dapat dilihat dari kelahiran (fertility) dan migrasi masuk (in-migration). Sedangkan faktor-faktor yang mengurangi jumlah penduduk dilihat dari kematian (mortality) dan migrasi keluar (out-migration). Jadi pertumbuhan penduduk sebenarnya dipengaruhi oleh kelahiran (fertility), kematian (mortality) dan migrasi (migration).

Pertumbuhan penduduk berkaitan dengan pembangunan ekonomi. Besar, komposisi dan distribusi penduduk mempengaruhi kegiatan-kegiatan sosial ekonomi. Dilain pihak keadaan ekonomi dan lingkungan dapat menentukan tingkat dan pola kelahiran, kematian dan migrasi.

Migrasi sebagai salah satu faktor pertumbuhan penduduk juga akan mempunyai pengaruh ekonomi ataupun keadaan ekonomi akan mempengaruhi pola migrasi.

Secara umum migrasi sering diartikan sebagai perpindahan penduduk yang relative permanen dari

satu daerah ke daerah yang lain. Orang yang melakukan migrasi disebut migrant (Moch, Yasin, 1981). Penduduk melakukan migrasi bisa disebabkan oleh faktor ekonomi misalnya keadaan ekonomi daerah asalnya tidak baik maka penduduk pindah ke daerah lain untuk mendapatkan kondisi ekonomi yang lebih baik. Ketika penduduk tersebut bermigrasi maka ada akibat ekonomi juga yang dapat ditimbulkan.

Di Indonesia, penduduk melakukan migrasi dari satu daerah ke daerah lain tapi masih di wilayah Indonesia (migrasi internal). Penduduk Indonesia juga melakukan migrasi dari Indonesia ke negara lain (migrasi internasional) dan juga urbanisasi yang menimbulkan migrasi dari suatu kota ke kota lain yang berdekatan tanpa bermaksud tinggal secara permanen, yang dikenal dengan migrasi ulang alik (commuter migration).

## 2. TEORI MIGRASI

Migrasi merupakan salah satu faktor yang mempunyai pengaruh terhadap pertumbuhan penduduk, selain faktor kelahiran dan kematian. Faktor kelahiran akan menyebabkan penambahan penduduk, sedangkan faktor kematian akan menyebabkan pengurangan penduduk. Faktor migrasi dapat menyebabkan penambahan penduduk (migrasi masuk) dan dapat juga menyebabkan pengurangan penduduk (migrasi keluar).

Migrasi didefinisikan sebagai perpindahan penduduk dengan tujuan untuk menetap dari suatu tempat ke tempat lain melampaui batas politik/negara ataupun batas administrasi/negara bagian dalam suatu negara (Rozy Munir, 1981). Ada 2 dimensi dalam migrasi yaitu dimensi waktu dan dimensi daerah. Dimensi waktu mengukur lamanya seseorang pindah tempat tinggal. Tidak ada ukuran yang pastinya, tapi bila menggunakan definisi dari Badan Pusat Statistik maka batasan lama pindahnya adalah 6 bulan. Dimensi daerah memperlihatkan pindah wilayah (tempat).

Menurut Badan Pusat Statistik (2012) migrasi di Indonesia didefinisikan sebagai perpindahan penduduk dengan tujuan menetap dari suatu tempat ke tempat lain melewati batas administrasi tertentu (migrasi internal) atau batas politik/negara (migrasi internasional) dengan batasan waktu 6 bulan sejak meninggalkan tempat asal atau sejak menempati tempat tujuan. Orang/penduduk yang melakukan migrasi disebut migran.

Mengapa orang/penduduk melakukan migrasi? Ada dua kelompok faktor-faktor yang menyebabkan penduduk melakukan migrasi

### 1. Faktor pendorong (push factor)

Faktor/hal-hal yang menyebabkan penduduk ingin keluar dari wilayah tempat tinggalnya /asal, misalnya tidak ada lagi atau berkurangnya lapangan pekerjaan di wilayah tempat tinggalnya,

seperti makin sempitnya lahan pertanian dan pertanian mulai menggunakan mesin bukan tenaga manusia. Hal lain yang menyebabkan penduduk ingin keluar dari wilayah tempat tinggalnya misalnya adanya ketidakcocokan dengan adat/budaya/politik di wilayah tempat tinggalnya (asal)

2. Faktor penarik (pull factor)  
Faktor/hal-hal yang menyebabkan penduduk ingin masuk ke wilayah baru/lain (tujuan) misalnya ada lapangan pekerjaan yang sesuai, kondisi lingkungan yang lebih baik, adanya kesempatan untuk lebih maju dibanding bila tetap berada di wilayah asal

Disetiap tempat asal dan tempat tujuan migrasi ada factor positif yang menyebabkan penduduk akan tetap tinggal di wilayah itu dan menarik penduduk lain dari luar untuk pindah ke wilayah tersebut. Selain factor positif ada pula factor negatif yang mendorong penduduk untuk pindah dari wilayah itu. Diantara factor positif dan factor negative ada pula factor netral yang bukan menjadi masalah bagi penduduk untuk melakukan migrasi. Dalam proses bermigrasi selalu ada rintangan baik yang ringan maupun yang berat, misalnya jarak, undang undang migrasi dan biaya.

Ada beberapa jenis migrasi yaitu :

1. Migrasi masuk/in migration

Perpindahan penduduk masuk ke suatu wilayah (menambah jumlah penduduk)

2. Migrasi keluar/out migration  
Perpindahan penduduk keluar dari suatu wilayah (mengurangi jumlah penduduk)
3. Migrasi semasa hidup/life time migration  
Migrasi berdasarkan tempat kelahiran dimana tempat tinggal waktu di survey berbeda dengan daerah/tempat lahir
4. Migrasi risen/risen migration  
Tempat tinggal waktu di survey berbeda dengan daerah/tempat tinggal 5 th sebelum survey
5. Migrasi total/total migration  
Seluruh kejadian migrasi yang dialami seorang penduduk
6. Migrasi internasional/international migration  
Perpindahan penduduk dari suatu Negara ke Negara lain
7. Urbanisasi/Urbanization  
Perpindahan penduduk ke kota akibat dari perluasan daerah kota atau perpindahan penduduk dari desa ke kota
8. Transmigrasi/transmigration  
Perpindahan penduduk dari suatu daerah untuk menetap di daerah lain yang telah ditetapkan untuk alasan tertentu
9. Migrasi ulang alik/commuter migration  
Perpindahan penduduk dari suatu tempat ke tempat lain bukan untuk menetap tetapi karena adanya kegiatan di tempat tujuan, dilakukan setiap waktu tertentu.

Di Indonesia ada 3 jenis migrasi yang biasanya digunakan untuk menggambarkan pola migrasi di Indonesia yaitu migrasi seumur hidup, migrasi risen dan migrasi total. Pola migrasi di Indonesia biasanya menggunakan data resmi seperti SENSUS atau SUPAS (Elda Luciana Pardede, Nashrul Wajdi, Nur Hadi Wiyono, 2018).

Di Indonesia migrasi dapat dilakukan secara internal yaitu pindah antar wilayah di Indonesia ataupun secara internasional yaitu pindah atau keluar negara Indonesia. Ada pula urbanisasi.

Secara kelompok umur, proporsi terbesar yang melakukan migrasi risen secara internal di Indonesia adalah kelompok umur 15-24 tahun, baik migrasi antar kabupaten ataupun antar propinsi, dan juga antar pulau. Kemudian kelompok umur 25-44 tahun. Ini adalah kelompok umur produktif.

Adanya migrasi tentu mempunyai dampak baik itu dampak ekonomi maupun dampak social . Untuk daerah yang ditinggalkan , akan berakibat kekurangan tenaga kerja sehingga berdampak pada pertumbuhan ekonomi yang melambat sedangkan untuk daerah yang dituju akan mendapat tambahan tenaga kerja sehingga pertumbuhan ekonominya menjadi meningkat.

Migrasi internal di Indonesia yang berdampak pada pertumbuhan ekonomi juga berdampak pada migran itu sendiri. Migrasi internal ini membentuk investasi modal manusia. Sjaastad (1962) menyatakan bahwa individu membuat perhitungan untung rugi yang rasional dan memilih untuk bermigrasi jika bermigrasi dianggap menguntungkan. Keuntungan bermigrasi terlihat setelah beberapa waktu kemudian. Migrasi yang menguntungkan dapat dilihat dengan adanya perbaikan pekerjaan, perbaikan upah dan juga kesejahteraannya. Dengan adanya perbaikan kesejahteraan maka kondisi sosial migran akan berubah. Migran dapat memberikan pendidikan yang lebih baik pada generasi berikutnya, migran dapat tinggal di tempat tinggal (rumah) yang lebih baik.

Migrasi internasional Indonesia adalah perpindahan penduduk Indonesia ke negara lain. Migran internasional dari Indonesia didominasi migran tenaga kerja temporer (pekerja kontrak). Mereka bertujuan untuk bekerja di negara lain tetapi tidak menetap di negara lain tersebut. Dengan menjadi migran internasional dari Indonesia mereka akan memperoleh pekerjaan yang lebih baik. Disamping itu tidak tertutup kemungkinan adanya kekerasan atau pelecehan terhadap mereka.

Migrasi internasional dari Indonesia mempunyai faktor pendorong yang kuat yaitu pengangguran,

upah rendah dan kemiskinan (Asis, 2004). Upah rendah dan kemiskinan merupakan faktor ekonomi secara umum.

Migran internasional dari Indonesia dikenal dengan sebutan TKI= Tenaga Kerja Indonesia maupun TKW=Tenaga Kerja Wanita. Yang menarik adalah migrasi internasional wanita dari Indonesia atau TKW mempunyai alasan bermigrasi selain factor ekonomi adalah juga mendapat status social yang lebih tinggi.

Migrasi internasional dari Indonesia berkontribusi mengurangi pengangguran dan kemiskinan di Indonesia, di sisi lain Indonesia akan kekurangan tenaga kerja, bila para migran ini adalah orang orang yang berusia produktif.

Seringkali urbanisasi diartikan perpindahan atau migrasi penduduk dari desa ke kota. Sebetulnya urbanisasi adalah bertambahnya proporsi penduduk di wilayah perkotaan (Shryock dan Siegel,1976). Migrasi penduduk dari desa ke kota adalah salah satu faktor dari urbanisasi. Faktor lain dari urbanisasi adalah adanya pemekaran desa menjadi kota . Pemekaran desa menjadi kota terjadi pada daerah daerah pedesaan di pinggiran kota sehingga menjadi kota kota kecil baru sebagai daerah penyangga. Hal ini dapat membatasi laju migrasi/perpindahan penduduk desa ke kota. Yang terjadi adalah migrasi ulang alik/penglaju, penduduk

tidak pindah tempat tinggal tapi melakukan perjalanan pulang pergi/ ulang alik dari tempat tinggal di kota pinggiran/daerah penyangga ke kota yang lebih besar untuk melakukan aktivitasnya. Wilayah perkotaan membutuhkan tenaga kerja yang dapat diperoleh dari kota kota penyangga. Tenaga kerja yang berasal dari kota kota penyangga setiap hari melakukan migrasi ulang alik.

### **3. DAMPAK EKONOMI DARI MIGRASI DI INDONESIA**

Kasus migrasi yang ada di Indonesia dapat berupa migrasi antar wilayah (antar pulau, antar propinsi, antar kabupaten), migrasi internasional dari Indonesia dan urbanisasi yang dapat mengakibatkan adanya migrasi ulang alik. Migrasi yang dibicarakan disini adalah migrasi risen. Migrasi secara umum mempunyai dampak pada ekonomi baik pada daerah asal maupun pada daerah tujuan. Sebaliknya keadaan ekonomi juga akan mempengaruhi pola migrasi.

Migrasi dilakukan oleh penduduk usia produktif, dengan proporsi terbesar pada kelompok umur 15-24 tahun dan kemudian kelompok umur 25-44 tahun. Secara kesleuruhan migran dilakukan penduduk pada kelompok umur 15-44 tahun. Migran yang berada pada kelompok dibawah 15 tahun adalah migran anak yang melakukan migrasi karena orang tua mereka melakukan migrasi.

### 3.1. Migrasi Internal di Indonesia

Migrasi internal di Indonesia dilakukan antar pulau di Indonesia, antar provinsi di Indonesia, ataupun antar kabupaten/kota di Indonesia. Migran-migran ini didominasi penduduk umur 15-44 tahun yang merupakan penduduk usia produktif. Persentase migran laki laki dan perempuan hampir sama.

Pulau pulau yang ada di Indonesia, secara studi kependudukan dikelompokkan dalam pulau Sumatra, pulau Jawa, pulau Kalimantan, pulau Sulawesi dan lainnya. Seperti yang diketahui, sejak jaman Belanda, pulau Jawa adalah mendominasi. Pulau Jawa merupakan pulau yang subur dan di pulau Jawa menjadi pusat pemerintahan sejak jaman Belanda hingga kini. Pusat perdagangan juga terdapat di pulau Jawa sejak jaman Belanda dulu. Pulau Jawa menyumbang lebih dari 60% penduduk Indonesia. Adanya pemerintahan dan perdagangan memicu berkembangnya berbagai fasilitas dan aspek sosial. Hal ini menjadi daya tarik atau factor penarik penduduk untuk pindah atau bermigrasi ke pulau Jawa. Berdasarkan data tahun 2015, 41,8% terdapat migran masuk ke pulau Jawa. Penyumbang terbesar migran yang masuk ke pulau Jawa adalah dari pulau Sumatra, kemudian diikuti dari pulau Kalimantan.

Dominasi pulau Jawa sebagai tujuan migrasi (migrasi masuk) juga diikuti dengan pulau Jawa sebagai

sumber migrasi (migrasi keluar). Kalau 41,8% terdapat migran masuk ke pulau Jawa, ternyata ada 38,9% migran yang keluar pulau Jawa dengan tujuan Sumatra (87,9%) diikuti dengan tujuan Kalimantan (58,2%). Tampak bahwa migrasi masuk ataupun migrasi keluar pulau Jawa seimbang. Penduduk yang bermigrasi ke pulau Jawa karena Jawa adalah pusat perdagangan dan pusat pemerintahan sehingga kondisi ekonominya baik. Penduduk masuk ke Jawa karena ingin mendapat kesempatan kerja, upah yang lebih baik sehingga kondisi ekonomi dan sosialnya juga menjadi lebih baik. Di luar pulau Jawa kondisi ekonominya tidak sebaik pulau Jawa. Tetapi ternyata penduduk pulau Jawa bermigrasi keluar pulau Jawa. Ini lebih disebabkan adanya peraturan pemerataan penduduk. Pulau Jawa sudah padat, sedangkan pulau pulau lain tidak padat, maka penduduk dari pulau Jawa dipindahkan keluar pulau Jawa, misal ke Sumatra atau ke Kalimantan. Program ini dikenal dengan sebutan transmigrasi. Para transmigran diberi modal berupa tanah, rumah dan pekerjaan menggarap tanah di daerah tujuan dengan maksud daerah tujuan menjadi lebih maju.

Migrasi antar provinsi dan juga antar kabupaten/kota juga didominasi usia produktif, dimana alasan pindah lebih banyak karena pekerjaan dan mencari pekerjaan. Khusus untuk migran perempuan alasan pindah yang paling dominan adalah karena ikut keluarga.

Dampak migrasi internal terlihat dari sisi pertumbuhan ekonomi. Migrasi internal di Indonesia didominasi penduduk usia produktif yang alasan migrasinya adalah pekerjaan dan mencari pekerjaan. Untuk daerah tujuan migrasi, ini akan menjadi modal yaitu bertambahnya tenaga kerja yang berarti dapat menggerakkan pertumbuhan ekonomi menjadi lebih tinggi. Sementara untuk daerah yang ditinggalkan, akan terjadi kekurangan tenaga kerja, sementara belumlah ada mesin atau teknologi yang menggantikan tenaga kerja ini, akibatnya pertumbuhan ekonomi akan melambat.

### **3.2. Migrasi Internasional dari Indonesia**

Migrasi internasional dari Indonesia menunjukkan perpindahan penduduk Indonesia keluar dari Indonesia ke negara lain (migrasi keluar). Migrasi internasional yang dibicarakan adalah terutama tenaga kerja. Migrasi internasional dari Indonesia juga adalah migrasi tenaga kerja Indonesia yang dikenal dengan sebutan TKI = Tenaga Kerja Indonesia dan TKW=Tenaga Kerja Wanita. Para migran Internasional dari Indonesia adalah migran tenaga kerja temporer yaitu bekerja secara kontrak. Mereka bermigrasi untuk bekerja dalam jangka waktu tertentu (beberapa bulan atau beberapa tahun). Mereka tidak bermaksud untuk menetap.

Negara tujuan migrasi internasional dari Indonesia adalah negara-negara Timur Tengah, Malaysia,

Singapura, Hongkong dan Taiwan. Negara-negara ini adalah Negara yang telah maju perekonomiannya sehingga negara-negara ini mampu mengontrak tenaga kerja dari luar negaranya. Yang dikontrak oleh negara-negara ini adalah tenaga kerja temporer sampai tenaga kerja tekhn dan sangat terampil. Tetapi migran dari Indonesia lebih banyak mengisi sebagai tenaga kerja temporer karena secara umum pendidikan tenaga kerja Indonesia adalah rendah sehingga hanya bisa mengisi sebagai tenaga kerja temporer.

Tenaga kerja temporer adalah tenaga kerja dengan ketrampilan rendah. Pekerjaan dengan ketrampilan rendah dikenal dengan istilah 3D, dirty, dangerous dan difficult, misalnya pekerjaan menjadi buruh di perkebunan, pembantu rumah tangga, buruh bangunan. Negara-negara tujuan seperti negara-negara Timur Tengah, Malaysia, penduduknya tidak lagi mau mengerjakan pekerjaan yang 3D dan dibayar murah. Maka negara-negara ini mengontrak tenaga kerja temporer dari negara lain yaitu Indonesia.

Alasan penduduk Indonesia menjadi bermigrasi keluar negeri adalah alasan ekonomi yaitu di negaranya (Indonesia) mereka menganggur, atau bila bekerja upahnya rendah dan mereka berasal dari keluarga miskin. Alasan lain adalah mengikuti jejak teman atau keluarga yang sebelumnya sudah bermigrasi ke negara lain. Untuk mendapatkan status sosial yang lebih tinggi juga menjadi

alasan mengapa penduduk Indonesia (terutama) yang perempuan bermigrasi internasional.

Dampak imigrasi internasional dari Indonesia dapat berupa dampak positif dan dampak negative. Dampak positif terlihat dari berkurangnya pengangguran di negara asal (Indonesia) dan membantu pengentasan kemiskinan. Selain itu untuk negara Indonesia, adanya migrasi internasional ini meningkatkan devisa. TKI dan TKW disebut pahlawan devisa. Dari sisi migran pribadi yaitu TKI DAN TKW, dengan menjadi migran internasional dapat meningkatkan status sosial mereka. Dengan uang hasil bekerja mereka, para migran ini dapat membangun rumah yang lebih baik, dapat membeli mobil, untuk usaha atau untuk pribadi, dapat membeli mesin mesin yang dapat digunakan untuk meningkatkan produksi di daerahnya.

Dampak negative adalah adanya pembangunan ekonomi di negara tujuan (bukan di Indonesia). Dampak negative lainnya adalah adanya pelecehan, tindakan kekerasan bahkan kematian. Adanya pelecehan, tindakan kekerasan bahkan kematian menyebabkan migran (TKI atau TKW) trauma sehingga tidak produktif dan tidak menghasilkan, yang efek selanjutnya adalah penurunan kondisi ekonomi mereka.

Bila selama ini migran internasional dari Indonesia banyak

yang bekerja di timur Tengah, Malaysia, Singapura, Hongkong dan Taiwan, maka masa yang akan datang, migran internasional Indonesia dapat mencoba untuk bekerja di Jepang. Jepang sedang mengalami penyusutan penduduk usia produktif (penduduk tua) sehingga Jepang membuka peluang kerja bagi pekerja asing untuk mengisi posisi sebagai perawat, buruh pemetik sayur, teknisi dan sebagainya.

### **3.3. Urbanisasi**

Sesuai teorinya faktor dari urbanisasi adalah perpindahan penduduk dari desa ke kota. Faktor lain adalah adanya pemekaran desa d sekitar kota besar menjadi kota kota kecil disekeliling kota besar dan disebut kota/daerah penyangga.

Kota kota besar seperti Jakarta, Bandung, Surabaya, Semarang menjadi tujuan penduduk desa. Penduduk desa melihat di kota-kota besar ini terdapat peluang untuk mendapatkan penghasilan yang lebih baik daripada mereka tetap di desa. Penghasilan yang lebih baik ini dapat meningkatkan kesejahteraan mereka. Selain dapat meningkatkan kesejahteraan para urban, urbanisasi juga meningkatkan pertumbuhan ekonomi, contohnya Jakarta adalah kota tujuan penduduk desa untuk pindah. Karena Jakarta adalah pusat perdagangan dan pusat pemerintahan. Jadi penduduk desa menganggap Jakarta penuh peluang baik untuk penduduk yang terdidik atupun yang tidak terdidik (Stefanus Ato, Ayu Pratiwi,2019). Para urban terdidik akan



terserap di sektor formal sedangkan urban yang tidak terdidik akan terserap di sektor informal. Apalagi Gubernur Jakarta pada tahun 2019 membuka pintu bagi migran yang ingin mencari pekerjaan di Jakarta (Bagong Suyanto, 2019). Penduduk desa yang miskin bermigrasi ke Jakarta ingin memperbaiki kondisi ekonominya. Dengan banyaknya orang yang bekerja di Jakarta, pertumbuhan ekonomi Jakarta melesat antara 5,9-6,2% dengan income per kapita 248,3 juta rupiah pada tahun 2018, yang tertinggi di Indonesia (Litbang Kompas, 2019).

Urbanisasi juga merupakan proses pemekaran desa-desa di sekitar kota besar, menjadi kota-kota kecil yang disebut daerah atau kota penyangga. Misalnya Jakarta dengan kota-kota penyangganya Bogor, Depok, Tangerang, Bekasi (Bodetabek), Surabaya dengan daerah penyangganya Gresik dan Sidoarjo. Fungsi daerah/kota penyangga ini sebenarnya untuk mencegah urbanisasi (migrasi penduduk desa ke kota). Jadi daerah Bodetabek dibentuk untuk mencegah urbanisasi ke Jakarta sesuai Inpres tahun 1976. Jadi kegiatan industri (pabrik) didirikan di daerah penyangga (bodetabek) sehingga para penduduk desa yang ingin pindah ke Jakarta dapat juga berbelok pindah ke bodetabek. Daerah penyangga juga menjadi daerah pertumbuhan baru. Di daerah penyangga timbul daerah perumahan yang berarti juga meningkatkan perekonomian masyarakat di daerah tersebut. Adanya perumahan di daerah penyangga yang harganya lebih murah

daripada perumahan di kota besar, menyebabkan orang memilih tinggal di daerah penyangga tetapi tetap bekerja di kota besarnya. Maka muncullah pekerja yang pulang pergi setiap harinya. Mereka melakukan pindah setiap pagi dari daerah penyangga ke kota besarnya untuk bekerja dan kembali lagi (pindah lagi) pada sore hari ke daerah penyangganya. Pekerja-pekerja ini disebut migran ulang alik atau dikenal dengan istilah commuter migration.

Untuk kota Jakarta dan daerah penyangganya yaitu Bodetabek migrasi ulang alik sangat mungkin dilakukan. Jarak Jakarta dengan daerah penyangganya relatif tidak jauh. Fasilitas transportasinya tersedia, misalnya adanya jalan tol, bus trans jabodetabek, kereta commuterline. Jakarta pertumbuhan ekonominya meningkat seiring tersedianya tenaga kerja baik di sektor formal maupun informal yang berasal dari Jakarta itu sendiri ataupun yang berasal dari daerah penyangganya. Penduduk Jakarta berjumlah lebih kurang 10 juta jiwa, tetapi bila siang hari menjadi 12 juta jiwa dengan perkiraan 2 juta jiwa adalah migran ulang alik.

Untuk daerah penyangga Jakarta yaitu bodetabek terjadi juga peningkatan pertumbuhan ekonomi karena penduduk bodetabek yang tidak menjadi migran ulang alik dapat informal penduduk bodetabek dapat membuka usaha yang menunjang penduduk bodetabek yang melakukan migrasi ulang alik, misalnya usaha catering, penyewaan lahan untuk

area parkir motor di sekitar stasiun kereta atau terminal bus trans jabodetabek.

Menurut Wicaksono Sarosa (2019), urbanisasi tidak dapat dicegah.

Urbanisasi tidak lagi dilihat dari sisi masalah tetapi juga peluang untuk kesejahteraan rakyat. Ada korelasi antara pertumbuhan urbanisasi dengan penghasilan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Anis, M.M.B.* "Bourders, Globalization and Irregular Migration in South East Asia" in Ananta, A & Arifin, E.N (eds), *International Migration in South East Asia*, Singapore : ISEAS, 2004
- Ato, Stefanus, Ayu Pratiwi,* "Susah-senang Hidup di Tengah Kilau Ibukota " dimuat di Harian Kompas Sabtu 22 juni 2019
- Badan Pusat Statistik,* " Sensus Penduduk 2010" Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2012 Chotib, Witri Indriyani " Urbanisasi di Indonesia; Tren Dampak Ekonomi, Sosial, dan Kesehatan", dalam Memetik Bonus Demografi: Membangun Manusia Sejak Dini. Depok: Rajawali Pers, 2018
- "Jakarta dan Urban Sprawl"* dimuat di Harian Kompas 24 Juni 2019
- Munir, Rozy,* "Migrasi" dalam Dasar -dasar Demografi. Jakarta; Lembaga Demografi Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 1981
- Pardede, Elda Luciana, Nashrul Wajdi, Nur Hadi Wiyono,* "Penyebab dan Dampak Migrasi Internal dan Internasional Penduduk Usia Produktif" dalam Memetik bonus Demografi: Membangun Manusia Sejak Dini. Depok : Rajawali Pers, 2018
- Sarosa, Wicaksono,* "Kota Untuk Semua" dimuat di Harian Kompas, Sabtu 22 Juni 2019
- Shryock, H.S dan Siegel J. S,* " The Methods and Materials of Demograph", New York : Academic Press, 1976
- Sjaastad, L. A,* "The Cost and Return of Human Migration" pada The Journal of Political Economy 70 (5), Part2:80-93, 1962
- Suyanto, Bagong,* " Jakarta tidak lagi tertutup Bagi Migran" di muat di Harian Kompas, Kamis 13 Juni 2019
- "Terbuka Peluang di Jepang"* dimuat di Harian Kompas, Kamis 13 Juni 2019
- Yasin, Moh,* "Arti dan Tujuan Demografi". Dalam Dasar-dasar Demografi, Jakarta : Lembaga Demografi Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia, 1981